

Potret Pendidikan Daerah Terpencil di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

Faridl Hakim¹, Anisa Nia Aprlia², Muhamad Aldi Al-Husaeni³, Nike Siti Nurjanah⁴, Nur Fadhila⁵, Rahmatang⁶, Syahril⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; faridlhakim@uinjambi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-01-2

Revised 2023-01-05

Accepted 2023-01-30

ABSTRAK

Banyak masalah rumit mempengaruhi pendidikan di tempat-tempat pedesaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana masyarakat pedesaan di Desa Sekamis Desa Cermin Nan Gedang menghargai pendidikan dan mengidentifikasi variabel-variabel yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pendidikan di daerah tersebut. Studi kasus digunakan dalam metodologi kualitatif penelitian ini. Purposive sampling digunakan dalam metode pengambilan sampel. Selain itu, analisis deskriptif digunakan dalam analisis data. (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Desa Sekamis Kec Cermin Nan Gedang masih memiliki penilaian yang sangat buruk terhadap nilai pendidikan, yang ditunjukkan dengan masih adanya anak-anak yang putus sekolah. (2) Faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian pendidikan di Desa Sekamis Kec Cermin Nan Gedang : Rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang nilai pendidikan karena hambatan yang berkaitan dengan ekonomi, lingkungan, dan waktu tempuh ke sekolah

Kata Kunci: Pendidikan, minim, pedesaan.

ABSTRACT

Many complex issues affect education in rural areas. The purpose of this study was to determine the extent to which rural communities in Sekamis Village, Cermin Nan Gedang Village value education and identify the variables that contribute to the low level of education in the area. Case studies are used in the qualitative methodology of this study. Purposive sampling is used in the sampling method. In addition, descriptive analysis was used in data analysis. (1) The results of the study indicate that the residents of Sekamis Village, Kec Cermin Nan Gedang still have a very bad assessment of the value of education, which is indicated by the number of children who drop out of school. (2) The following factors contribute to the low educational attainment in Sekamis Village, Cermin Nan Gedang Village: Low awareness and understanding of the value of education due to obstacles related to the economy, environment, and travel time to school.

Keyword: *Education, minimal, remote*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Faridl Hakim¹

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; faridlhakim@uinjambi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan jarak jauh terkenal karena khas dan memiliki berbagai masalah yang menantang. Mirip dengan Desa Sekamis di Kec Cermin Nan Gedang yang memiliki sedikit tenaga administrasi dan pengajar, kesejahteraan guru yang buruk, infrastruktur dan fasilitas sekolah yang tidak memadai, disparitas pendidikan, dan budaya pendidikan yang sangat buruk (Yosada; 2017). Fakta ini menunjukkan berbagai hambatan pembangunan pendidikan yang disebabkan oleh: (1) prasarana dan sarana pendidikan yang tidak memadai; (2) letak geografis yang terlalu jauh dari sekolah; (3) setidaknya sejumlah besar staf pengajar berkualitas rendah (Ginting: 2916). Berdasarkan temuan penelitian tersebut, diperoleh data bahwa pendidikan belum merata. Kesenjangan kualitas pendidikan antara di kota dengan di daerah terpencil masih tinggi. Masih banyak sekolah-sekolah di daerah terpencil yang belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Masyarakat perkotaan harus memiliki gedung sekolah yang megah dengan infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang lengkap. Jika dibandingkan dengan keadaan di sekolah-sekolah di daerah yang jauh, ini tidak biasa. Menurut Alba (2011), pendidikan menentukan jalan yang akan ditempuh negara ini. Negara dapat dipastikan maju, arif, adil, makmur, dan beradab jika arah pendidikannya tepat dan prosedurnya lurus ke depan dan ilmiah. Menurut Usman (2014), ada dua alasan mengapa inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan tidak sesuai harapan. (1) Mengutamakan pelaksanaan pembangunan pendidikan yang berorientasi pada input. (2) Mengutamakan berorientasi makro, yang terutama diatur oleh birokrasi di pusat, dalam mengatur bidang pendidikan. Ini memiliki efek mencegah banyak proyeksi tingkat makro (pusat) terwujud di tingkat mikro (sekolah). Menurut Saripudin (2010), proses pendidikan selalu terjadi dalam suatu setting, khususnya lingkungan pendidikan. Senada dengan itu, Nasution (2015) menyatakan bahwa lingkungan masyarakat berpikir bahwa pendidikan menentukan kehidupannya di masa depan.

Di tempat-tempat terpencil, sejumlah persoalan menjadi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah, termasuk struktur dan isinya, alat belajar mengajar, lokasi kegiatan belajar mengajar, dan kualitas tenaga pengajar.

Selain itu, masih ada persoalan tambahan, seperti distribusi yang tidak merata, insentif yang tidak memadai, pengajaran yang di bawah standar, disparitas antara kualifikasi pendidikan dan disiplin ilmu yang ditempuh, serta pelaksanaan kurikulum sekolah yang tidak mengikuti prosedur dan sistem yang baku. Angka putus sekolah masih menjadi masalah, yang merupakan masalah lain. Karena guru hanya mengajar melalui ceramah dan tidak mengubah sistem pembelajaran, maka pola pembelajarannya masih konvensional. Hal ini disebabkan oleh guru yang mengajar dengan keahlian yang tidak memadai dan kurangnya fasilitas yang diperlukan untuk memfasilitasi kemajuan proses pembelajaran.

Pendidikan di daerah pedesaan memiliki efek positif dan buruk; pengetahuan tentang nilai sekolah masih lemah, dan situasi keuangan keluarga menderita akibat pendidikan yang dianggap terlalu mahal. Keadaan lingkungan adalah variabel lain yang menghalangi anak-anak untuk mengambil pendidikan dengan serius. Kemajuan teknologi membawa dampak yang baik bagi dunia pendidikan. Dengan penggunaan teknologi, insiden pembajakan antar sekolah dapat terjadi secara instan, dan seseorang dapat memperoleh informasi dari seluruh dunia. Sektor pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi perkembangan sosial, ekonomi, dan teknis tersebut. Rendahnya kualitas siswa yang masuk sekolah dan kurangnya jam belajar siswa menjadi dua faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan tersebut.

Nilai Pendidikan di Masyarakat Pedesaan Bagi generasi muda tanah air, pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat vital. Namun, pendidikan di Indonesia tidak menghalangi semua lapisan masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, terutama di perbatasan, pedalaman, atau lokasi yang jauh. Hal ini menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat terpencil atau terpencil. Untuk meningkatkan jumlah sumber daya manusia yang berkualitas di seluruh Indonesia, pemerintah pusat dan daerah harus mengambil tindakan untuk memastikan bahwa pembangunan pendidikan tersebar secara adil ke daerah-daerah terpencil.

Berdasarkan pemetaan Kemendikbud diperoleh data bahwa 75% sekolah di Indonesia tidak terpenuhi standar layak minimal pendidikan, hal ini dilakukan pemetaan terhadap 40.000 sekolah di Indonesia. Disamping itu dari hasil uji kompetensi terhadap 460.000 guru diperoleh data bahwa skor yang diperoleh rata-rata hanya mencapai 44,5 sementara kriteria standar minimal yang ditetapkan adalah 70. (Baswedan; 2014) Pendidikan masyarakat terpencil di Kampung Manceri Cigudeg Bogor banyak yang tidak menempuh pendidikan, selanjutnya ada lagi yang menempuh pendidikan tetapi hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) kemudian tidak melanjutkan lagi ke tingkat atas.

Berdasarkan data di atas, masyarakat terpencil di Desa Sekamis yang usia wajib sekolah tetapi tidak bersekolah, disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kesadaran

dari warga masyarakat akan pentingnya pendidikan sangat rendah, orang tua dominan mengarahkan anaknya bekerja untuk mendapatkan uang, ini berakibat rendahnya motivasi anak dalam melanjutkan studinya. Faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan. Apabila anak-anak berada di lingkungan yang terdapat banyak anak-anak putus sekolah maka anak tersebut akan terpengaruh oleh perbuatan maupun tindakan anak yang putus sekolah. Alasan berikutnya adalah kurangnya fasilitas dan hiburan. Hal lain yang juga butuh perhatian adalah terkait kualitas guru. Menurut Cambell dan Yates (2011) didapati bahwa para guru cenderung memilih tempat untuk mengajar dan paling banyak pilihannya mengajar di perkotaan. Pada umumnya guru di wilayah terpencil adalah guru yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan maksimum.

Misran Syaifullah (2014) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Banyak anak-anak petani yang tidak meneruskan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka hanya menempuh pendidikan setingkat SD-SLTP, hal ini disebabkan oleh berbagai alasan seperti pendidikan yang diperoleh selama SD sudah cukup dan kendala pendidikan seperti masalah ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua yang rendah, serta budaya. Keluarga petani banyak yang mempunyai wawasan kalau pendidikan itu kurang penting, yang mengakibatkan anak-anak mereka banyak yang berhenti sekolah. Di daerah tersebut belum banyak adanya pembangunan seperti di daerah perkotaan, yaitu pembangunan jalan (perbaikan jalan), sehingga alat transportasi sulit menjangkaunya. Belum lagi kondisi jalan yang berkelok-kelok dan tanjakan yang memperburuk. Berbagai dampak dari masalah muncul seiring dengan memanasnya masalah pendidikan yang dialami oleh daerah terpencil. Akibat dari permasalahan diatas, maka meningkatnya kualitas pendidikan di wilayah pedalaman menjadi terhambat. Pudjiastuti (2021) dalam analisis nya menyampaikan bahwa perlu memahami falsafah hidup sebagai landasan kearifan local masyarakat, dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam tahapan pelaksanaan yang dilakukan pada program pengabdian ini yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi kegiatan. Tahapan pertama yang dilakukan yaitu memilah dan mengumpulkan infografis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian dari observasi dan wawancara tentang pendidikan di daerah terpencil Desa Sekamis, Kec. Cermin Nan Gedang, ada tiga penyebab yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di daerah tersebut: Empat penyebab utama Potret Pendidikan di Daerah Terpencil adalah (1) pemahaman nilai

pendidikan, (2) ekonomi, (3) lingkungan. Akibatnya, banyak masyarakat di Desa Sekamis tidak melanjutkan pendidikan dan putus sekolah.

Kepedulian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya belum menjadi prioritas utama, hal ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat di Desa Sekamis terhadap nilai pendidikan, atau pandangan masyarakat di Desa sekamis, masih rendah. Tindakan masyarakat desa Sekamis tentang penting tidaknya pendidikan kemudian dapat dipengaruhi oleh pandangan tersebut. Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang betapa pentingnya pendidikan, sebagaimana dibuktikan oleh bagaimana orang tua memandang seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap kehidupan mereka sendiri. Sebagian besar warga Desa Sekamis masih belum sadar akan nilai pendidikan bagi masa depan mereka, terbukti dengan masih rendahnya kesadaran akan pendidikan di kalangan warga sekitar. Persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan masih tersebar luas. Situasi ini sungguh memprihatinkan. Banyak warga masyarakat Manceri yang masih buta huruf, bahkan mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar (SD) kesulitan menyelesaikan studinya. Orang tua mereka hanya percaya bahwa cukup bagi anak-anak untuk dapat menulis dan membaca, serta membantu pekerjaan rumah dan berkebun. Daerah pedesaan biasanya hanya memiliki sekolah dasar, atau MI, meskipun beberapa mungkin sudah memiliki sekolah menengah pertama. Sekolah menengah atas, yang setara dengan SMA, biasanya terdapat di dalam kabupaten. Orang-orang di lokasi pedesaan cenderung tidak bersekolah karena faktor ini. Sebagaimana dikemukakan oleh pendiri bangsa kita pendidikan, Ki Hajar Dewantara, dengan Tiga Pusat Pendidikannya, pendidikan berfungsi untuk membina kompetensi, membentuk karakter, dan memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mewujudkan tujuan pengajaran bangsa. kehidupan.

Oleh sebab itu dari hasil paparan data di atas diperlukannya solusi dalam meningkatkan motivasi orang tua untuk menyekolahkan putra/putrinya sampai ke pendidikan tingkat atas, disadari begitu besar peranan pendidikan untuk umat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan, baik dalam pendidikan keluarga maupun pendidikan yang diperoleh secara formal, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, pada proses pendidikan tidak membedakan latar belakang apa asal usul para siswa, apakah keluarga petani, pegawai, semua memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan lebih baik, lebih bahagia dan sejahtera. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari orang tua dan upaya dari pemerintah untuk mendukung berlangsungnya pendidikan.

Sebagai akibat dari rendahnya tingkat pendidikan di desa Manceri, diperlukan juga solusi bagaimana meningkatkan motivasi orang tua dan meningkatkan kesadaran akan nilai pendidikan. Mereka lebih suka melakukan ini dengan bekerja di ladang, berkebun, atau memelihara hewan sebagai tenaga kerja murah.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pendidikan di Desa Sekamis Kec Cermin Nan Gedang Berikut adalah factor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya pendidikan di Desa Sekamis, adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Faktor kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang sangat rendah berakibat banyak anak yang tidak sempat mengenyam pendidikan, cara berfikir masyarakat terpencil di Desa Sekamis yang lebih mengutamakan bekerja demi menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak. Disamping itu, didukung oleh anak-anak di Desa Sekamis juga apatis terhadap pendidikan. Tidak ada motivasi dari keluarga untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya pendidikan terhadap anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Handre, Sullivan dan Crowson (2009) bahwa para siswa tidak mengetahui mengapa mereka harus ke sekolah. Hal ini berdampak, pendidikan tidak dipandang penting oleh anak. Anak-anak perlu disadarkan akan nilai pendidikan karena terkait dengan banyak kebutuhan mendasar yang dimiliki orang. Tanpa pendidikan, akan sulit bagi manusia untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan juga penting karena memberikan orang alat yang mereka butuhkan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian mereka.

2) Faktor ekonomi Faktor ekonomi juga menjadi penyebab anak putus sekolah.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Sekamis dominan menjadi petani, di mana pada umumnya sebagai petani karet, sawit. Pendapatan masyarakat petani setiap panen bergantung pada lahan yang diolah. Penghasilan yang didapat terkadang tidak sesuai dengan yang dikeluarkan saat pengolahan maupun perawatan, pemupukan sampai panen. Dengan pendapatan yang demikian tentunya sangat mempengaruhi kehidupan keluarga apalagi bagi yang mempunyai anggota keluarga banyak, maka otomatis kebutuhan ekonomi keluarga menjadi besar juga. Penghasilan yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang semakin meningkat sehingga sangat sulit bagi mereka untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Pada kondisi tersebut orang tua mesti memilih jalan untuk memberhentikan anaknya sekolah dan meminta mereka agar menolong orang tua mengatasi agar dapat terpenuhi kebutuhan sehari-hari.

3) Faktor lingkungan Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di Desa Sekamis. Kondisi lingkungan yang parah disebabkan banyaknya anak putus sekolah dengan usia mereka rata-rata hampir sama sehingga sangat mudah saling mempengaruhi perkembangan anak, karena mereka disibukkan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Lingkungan pergaulan yang juga mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan sekolah salah satunya adalah anak yang sering bergaul dengan anak-anak yang tidak sekolah yang pikirannya bagaimana cara mendapatkan uang, hal ini akan mempengaruhi perilaku anak untuk ikut dalam dunia kerja.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: wawasan warga Di Desa Sekamis Kec Cerminan Nan Gedeng tentang pendidikan tidak seutuhnya baik, hal ini tampak dari tingkat kepedulian mereka pada pendidikan bagi putra-putrinya masih rendah. Masih banyaknya anak usia sekolah yang tidak melanjutkan studinya. Pemikiran orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan tidak menjadi prioritas, orang tua lebih mengutamakan putra/putrinya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat pendidikan masyarakat pedalaman yang rendah disebabkan oleh rendahnya kesadaran orang tua terkait pentingnya pendidikan bagi anak, serta rendahnya kemampuan ekonomi keluarga, hal ini berakibat pada pendidikan itu dirasakan begitu mahal. Selain itu, faktor lain yang menjadi sebab anak-anak tidak dapat melanjutkan pendidikan adalah karena faktor lingkungan, dan juga jarak antara rumah menuju sekolah.

REFERENSI

- Alba, Cecep (2011), *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 24.
- Baswedan, R (2014), *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*, Kementrian Pendidikan. Dalam *Darurat Pendidikan. Makalah di sampaikan pada pertemuan antara Kementrian dan Kepala Dinas Pendidikan se-Indonesia* di Jakarta, Desember (Vol.1)
- Campbell, AM & Yates, GC (2011) *Ingin Menjadi Guru Negara ? Tidak, saya terlalu metro sentris*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pedesaan*, 26.
- Ginting, M. (2016), *Kendala Pembangunan Provinsi Daerah Kepulauan: Studi Kasus Propinsi Kepulauan Riau*. *Jurnal Politik Dinamika Masalah Politik dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 4(1).
- Handre, PS, Sullivan, D & Crowson, H. (2009), *Karakteristik dan Motivasi Siswa di SMA Pedesaan*. *Jurnal Peneliti Pendidikan Pedesaan*, 24 (166), 1-19.
- Nasution, (2015) *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2019), *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, *The Culture and Local Wisdom of The Indigenous People Kasepuhan Sinar Resmi*. *JhSS Journal of Humanities and Social Studies*, Sinta-3. Vol. 5, issue 2. Pages 198-202. 2021.
- Saripudin (2010), *Interpretasi Sosiologis Dalam Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwati.
- Syaifullah. (2014). *Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman, Samad (2014), *Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah*. *Jurnal Ilmiah Didaktika* Volume 15.
- Yosada, K.R. (2017), *Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong. "Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Hubungan Antara Pengembangan Ketrampilan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan Generasi Muda."* H.192-201